

**Intervensi Pemulihan Psikososial Anak Korban Penolakan dan Pengabaian
Keluarga (Studi Kasus di Panti Asuhan Mustika Tama, Bantul, Yogyakarta)**



Oleh:

Irsyad Taufik Hidayatullah, S.Sos.

NIM: 22200012038

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1254/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Intervensi Pemulihan Psikososial Anak Korban Penolakan dan Pengabaian Keluarga (Studi Kasus di Panti Asuhan Mustika Tama, Bantul, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRSYAD TAUFIK HIDAYATULLAH, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012038
Telah diujikan pada : Jumat, 29 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

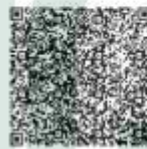
Valid ID: 6739e17785c79



Penguji II

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 675ba3e4d029



Penguji III

Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW.
SIGNED

Valid ID: 675cb27defa3b



Yogyakarta, 29 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67625cb3d4d36

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irsyad Taufik Hidayatullah

NIM : 22200012038

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa tesis ini Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 November 2024

Yang menyatakan,



Irsyad Taufik Hidayatullah

NIM: 22200012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irsyad Taufik Hidayatullah

NIM : 22200012038

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar benar bebas plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN BUNJARI
YOGYAKARTA



Irsyad Taufik Hidayatullah

NIM: 22200012038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**INTERVENSI PEMULIHAN PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN PENOLAKAN
DAN PENGABAIAN KELUARGA (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN
MUSTIKA TAMA, BANTUL, YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Irsyad Taufik Hidayatullah
NIM : 22200012038
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 November 2024
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd
NIP. 19700528 199403 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis intervensi pemulihan psikososial terhadap anak-anak korban penolakan dan pengabaian oleh keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama, Yogyakarta. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga aspek: kondisi psikologis, fisik, dan sosial anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian; intervensi yang diterapkan oleh panti asuhan; serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses intervensi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara dengan pengasuh panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak korban penolakan dan pengabaian di Panti Asuhan Mustika Tama mengalami gangguan psikososial yang bervariasi, termasuk trauma, kesulitan dalam regulasi emosi, serta gangguan dalam perkembangan fisik. Intervensi yang dilakukan pihak panti mencakup tahapan engagement, assessment, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi, yang berfokus pada pemulihan emosional dan peningkatan dukungan sosial bagi anak-anak tersebut. Teori resiliensi, terutama perspektif dari Ann Masten, digunakan sebagai landasan untuk memahami pentingnya dukungan lingkungan dalam pemulihan anak dari trauma. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan emosional, fisik, dan psikologis dari pengasuh berperan signifikan dalam membangun resiliensi anak-anak tersebut. Faktor pendukung intervensi meliputi pendekatan personal dari pengasuh dan komitmen yayasan dalam mendukung kesejahteraan anak. Sementara itu, keterbatasan sumber daya dan jumlah tenaga profesional menjadi hambatan yang mempengaruhi efektivitas intervensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi pemulihan psikososial yang berfokus pada pemberian dukungan lingkungan yang positif dapat membantu anak-anak korban penolakan dan pengabaian dalam membangun resiliensi. Rekomendasi diberikan bagi panti asuhan dan pihak terkait untuk mengoptimalkan dukungan psikososial melalui peningkatan jumlah tenaga profesional yang ada di Panti Asuhan Mustika Tama.

Kata Kunci: pemulihan psikososial, anak korban penolakan, panti asuhan, resiliensi, dukungan lingkungan

MOTTO

Kalau Kita Percaya Tuhan Maha Baik, Sudah Semestinya Tiap Takdir Yang

Menimpa Kita - Apapun Itu - Adalah Takdir Terbaik



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Hubbul Basas dan Ibu Sadiyah yang selalu memberikan dukungan dan semangat, doa-doa terbaik, serta kasih sayang kepada penulis.

Puji syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada orang tua penulis atas doa-doa baik yang selalu dipanjatkan Setiap hari.



KATA PENGANTAR

Ucapan terimakasih penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, bapak Hubbul Basas dan ibu Sadiyah yang telah memberikan dorongan, do'a, dukungan dan perhatian kepada penulis serta kasih sayangnya yang tak terhingga, telah banyak pengorbanan secara moral maupun material yang diberikan kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terimakasih dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan dari semua pihak mungkin tesis ini tidak dapat terselesaikan. Peneliti sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan penulis dalam mengikuti Pendidikan hingga terselesaikan tugas akhir ini.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D. selaku ketua Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies dan jajarannya atas kebijaksanaannya dalam memudahkan urusan terkait penulisan.
4. Bapak Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang dengan bijaknya membimbing penulis selama pembuatan tesis.
5. Seluruh dosen dan staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pada dosen yang pernah bertugas mata kuliah di kelas Konsetrasi Pekerjaan Sosial. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.

6. Seluruh Pengurus, Pengasuh dan semua pihak yang ada di Panti Asuhan Mustika Tama, yang telah menerima penulis dengan baik selama penelitian berlangsung.
7. Keluarga besar penulis, serta saudara-saudara yang telah memberikan dukungan penuh penyelesaian tesis ini.
8. Kakak Tercinta penulis, Lailatul Rizqiana yang telah banyak mensupport penulis, baik secara materil dan non materil.
9. Serta kawan-kawan seperjuangan dari konsentrasi Pekerjaan Sosial Angkatan 2023 semester Genap yang tidak pernah habis berbagi semangat di sepanjang perjalanan studi.
10. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin, yang telah menjadi teman penulis, memberikan dukungan, serta membantu penulis selama proses penulisan penelitian ini.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan kemanfaatan bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 11 November 2024

Irsyad Taufik Hidayatullah

NIM: 22200012038

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| F. Kajian Teori..... | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 20 |
| H. Metode Pengumpulan Data | 23 |
| I. Validitas Data..... | 24 |
| J. Analisis Data | 25 |
| K. Sistematika Pembahasan | 25 |
| BAB II GAMBARAN PANTI ASUHAN MUSTIKA TAMA | 27 |
| A. Sejarah Panti Asuhan Mustika Tama | 27 |
| B. Visi dan Misi Panti Asuhan Mustika Tama | 29 |
| C. Program Kerja Panti Asuhan Mustika Tama..... | 31 |
| 1. Program Pengasuhan dan Perlindungan Anak..... | 32 |
| 2. Program Pendidikan dan Pembinaan Spiritual | 33 |
| 3. Program Kesehatan dan Kesejahteraan Anak..... | 33 |
| 4. Program Pengembangan Sosial dan Kemitraan..... | 34 |
| D. Tujuan Panti Asuhan Mustika Tama..... | 35 |
| E. Prosedur Penerimaan Anak | 37 |

| | |
|--|------------|
| F. Demografi Anak Asuh di Panti Asuhan Mustika Tama | 40 |
| G. Sistem Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Mustika Tama..... | 43 |
| H. Fasilitas dan Layanan di Panti Asuhan Mustika Tama | 45 |
| I. Sumber Pendanaan..... | 48 |
| J. Kerjasama dan Kemitraan..... | 53 |
| BAB III INTERVENSI PEMULIHAN PSIKOSOSIAL DI PANTI ASUHAN MUSTIKA TAMA | 56 |
| A. Kondisi Anak Korban Penolakan dan Pengabaian Keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama | 58 |
| 1. Kondisi Korban ANH..... | 62 |
| 2. Kondisi Korban BAF..... | 67 |
| 3. Kondisi Korban AAIP | 71 |
| B. Tahap Intervensi Anak Korban Penolakan dan Pengabaian Keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama | 78 |
| 1. Tahap Intervensi ANH..... | 79 |
| 2. Tahap Intervensi BAF | 91 |
| 3. Tahap Intervensi AAIP | 102 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi..... | 114 |
| 1. Faktor Pendukung Intervensi..... | 117 |
| 2. Faktor Penghambat Intervensi..... | 125 |
| D. Analisis Hasil Penelitian | 133 |
| BAB IV PENUTUP | 144 |
| A. Kesimpulan..... | 144 |
| B. Saran..... | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 148 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 151 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Prosedur Penerimaan Anak..... | 38 |
| Gambar 2. 2 Gedung Asrama Putra | 46 |
| Gambar 2. 3 Gedung Asrama Putri..... | 46 |
| Gambar 2. 4 Gedung Aula Panti Asuhan..... | 47 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penolakan dan pengabaian oleh keluarga merupakan bentuk kekerasan emosional yang dapat memberikan dampak jangka panjang yang serius. Anak-anak yang mengalami penolakan oleh keluarganya sering kali menghadapi luka psikologis yang mendalam, serta hidup dalam kondisi ketidakpastian dan ketidakamanan selama masa perkembangan mereka.¹ Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, kebingungan identitas diri, serta merasa tidak layak dicintai, yang pada akhirnya menghambat perkembangan emosional anak. Penolakan keluarga juga sering membuat anak merasa tidak berharga, memperparah masalah emosional seperti rendahnya rasa percaya diri dan perasaan tidak diinginkan.

Selain itu, dampak dari penolakan terhadap hubungan sosial anak-anak juga tidak bisa diabaikan. Anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk teman sebaya dan pengasuh di lingkungan baru. Mereka dihadapkan pada tantangan psikososial yang kompleks, yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Berbagai dampak buruk seperti stigma, diskriminasi,

¹ Stifani Walangitan, Tellma M. Tiwa, and Marssel M. Sengkey, "Fear of Missing Out Pada Remaja Broken Home Di Kabupaten Minahasa Tenggara," *Psikopedia* 4, no. 2 (2023): 155–64, <https://doi.org/10.53682/pj.v4i2.7481>.

intimidasi, kecemasan, lemahnya kelekatan, hingga isolasi sosial sering muncul sebagai akibat langsung dari pengalaman tersebut.²

Kondisi ini semakin diperparah apabila anak-anak tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, terutama dari keluarga. Ketiadaan dukungan tersebut meningkatkan risiko anak-anak mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres pasca trauma, dan gangguan kepribadian.³ Tanpa dukungan sosial yang stabil, anak-anak kehilangan fondasi penting untuk membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosional. Mereka menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah psikologis yang serius, sering kali merasa terasing dan terputus dari hubungan yang seharusnya memberikan rasa aman.

Kurangnya dukungan keluarga memperburuk kondisi ini, padahal dukungan tersebut sangat penting untuk perkembangan emosional yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan sering mengalami kesulitan emosional yang lebih besar, yang berkorelasi dengan rendahnya harga diri serta keterlambatan perkembangan kognitif.⁴ Selain itu, ketidakstabilan lingkungan keluarga juga

² Theophil Christopher and Mary A. Mosha, "Psychological Challenges Facing Orphaned Children and Caregivers: A Case of Ubungu Institutionalized Centers in Dar Es Salaam, Tanzania," *East African Journal of Education and Social Sciences* 2, no. Issue 3 (2021): 116–27, <https://doi.org/10.46606/eajess2021v02i03.0110>.

³ Salsabila Rizky Ramadhani and R Nunung Nurwati, "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga," *Share : Social Work Journal* 12, no. 2 (2023): 131, <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>.

⁴ Maya Escueta et al., "Adverse Childhood Experiences, Psychosocial Well-Being, and Cognitive Development among Orphans and Abandoned Children in Five Low Income Countries," *Childhood Adversity and Developmental Effects: International and Cross-Disciplinary Perspectives*, 2015, 241–67, <https://doi.org/10.1201/b18372>.

menghambat pengembangan keterampilan sosial mereka, yang mengakibatkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan yang positif.⁵

Penolakan dan pengabaian oleh keluarga secara signifikan mengganggu kesehatan psikososial anak-anak, menyebabkan tantangan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Dampak dari pengalaman traumatis ini sangat mendalam, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai penelitian. Misalnya, anak-anak yang mengalami pengabaian di pedesaan Tiongkok menunjukkan keterlambatan perkembangan akibat absennya orang tua untuk waktu yang lama.⁶ Penganiayaan emosional pada masa kanak-kanak juga terkait dengan masalah sosial-emosional seperti peningkatan agresi dan hiperaktivitas.⁷ Anak-anak yang mengalami pengabaian emosional sering mengembangkan ketidakpercayaan dan bias negatif dalam memproses emosi, yang menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat.⁸

Untuk mengatasi masalah sosial ini, pemerintah Indonesia membentuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. LKSA, atau yang lebih dikenal sebagai panti asuhan, merupakan

⁵ Mevludin Hasanović et al., "Psychological Disturbances of War-Traumatized Children from Different Foster and Family Settings in Bosnia and Herzegovina," *Croatian Medical Journal* 47, no. 1 (2006): 85–94.

⁶ Huifeng Shi et al., "Impact of Parent-Child Separation on Children's Social-Emotional Development: A Cross-Sectional Study of Left-behind Children in Poor Rural Areas of China," *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10831-8>.

⁷ S. L. Matheson et al., "Effects of Maltreatment and Parental Schizophrenia Spectrum Disorders on Early Childhood Social-Emotional Functioning: A Population Record Linkage Study," *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 26, no. 6 (2017): 612–23, <https://doi.org/10.1017/S204579601600055X>.

⁸ Johanna Hepp et al., "Childhood Maltreatment Is Associated with Distrust and Negatively Biased Emotion Processing," *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation* 8, no. 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.1186/s40479-020-00143-5>.

upaya konkret dalam pemenuhan hak-hak anak rentan.⁹ LKSA berperan untuk merawat anak-anak yang terlantar, mengalami kesulitan ekonomi, atau kehilangan keluarga, dan memberikan mereka lingkungan yang aman dan mendukung untuk tumbuh kembang.¹⁰ Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat pengasuhan, tetapi juga memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak yang membutuhkan, dengan tujuan membantu mereka menghadapi tantangan sosial dan emosional yang kompleks.¹¹

Menurut data dari Kementerian Sosial pada tahun 2021, terdapat lebih dari 6.200 LKSA di seluruh Indonesia. Namun, tidak semua LKSA telah memiliki izin operasional resmi dari pemerintah, beberapa masih dalam proses pemenuhan syarat perizinan. Selain itu, banyak LKSA yang belum tercatat secara resmi, yang bahwa pendataan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga ini masih perlu ditingkatkan.¹²

Di lingkungan kelembagaan seperti panti asuhan, anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian keluarga sering menunjukkan gangguan emosional, seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta kecenderungan untuk mengisolasi diri. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di panti asuhan memang

⁹ A S Syaukani, N C Apsari, and S Sos, "Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reunifikasi Keluarga Yang Sesuai Dengan Pemenuhan Sistem Kesejahteraan Sosial Anak," *Unpad, December*, no. December (2020), https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Syaukani-3/publication/347516591_Peran_Pekerja_Sosial_dalam_Proses_Reunifikasi_Keluarga_yang_Sesuai_dengan_Pemenuhan_Sistem_Kesejahteraan_Sosial_Anak/links/5fe03d46299bf140882f9344/Peran-Pekerja-Sosial-dalam-Pros.

¹⁰ M. Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, and Windriyati Windriyati, "Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)," *Pekerjaan Sosial* 20, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>.

¹¹ Lhery Swara Oktaf Adhania, "Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Kabupaten Lumajang," *Develop* 3, no. 2 (2019): 26–47, <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>.

¹² Kompas, "Panti Asuhan, Tumpuan Anak-Anak Miskin", www.kompas.id 19 September 2024.

rentan mengalami gangguan emosional. Sebuah studi menemukan bahwa banyak anak di panti asuhan masih memiliki orang tua lengkap yang tinggal di rumah, menunjukkan adanya penolakan atau pengabaian keluarga.¹³ Hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi emosional anak-anak tersebut. Menariknya, upaya untuk mengatasi masalah emosional pada remaja di panti asuhan tidak selalu efektif. Sebuah penelitian tentang pelatihan manajemen emosi untuk mengurangi gejala depresi pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Jakarta menunjukkan bahwa pelatihan tersebut tidak efektif dalam mengurangi kecenderungan depresi¹⁴. Ini menunjukkan kompleksitas masalah emosional yang dihadapi anak-anak panti asuhan.

Di Yogyakarta, salah satu LKSA yang aktif adalah Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama, yang terletak di daerah Bantul. Lembaga ini memberikan perlindungan, perawatan, serta pendidikan bagi anak-anak yatim piatu dan mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Panti Asuhan Mustika Tama berperan penting dalam memberikan dukungan bagi anak-anak yang mengalami berbagai tantangan sosial dan emosional, dengan tujuan membantu mereka untuk mengatasi trauma penolakan dan pengabaian yang dialami.

Anak-anak yang datang ke Panti Asuhan Mustika Tama berasal dari berbagai latar belakang kehidupan yang penuh tantangan, mulai dari korban kemiskinan hingga kekerasan dalam rumah tangga. Namun, ada sekelompok anak yang mengalami

¹³ Lisma Dyawati Fuaida, "Kualitas Pengasuhan Anak Dan Celah Kekerasan Di Panti Sosial Asuhan Anak: Studi Kasus Di PSAA Darul Aitam Nahdlatul Wathan, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (June 5, 2012): 45–58, <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9661>.

¹⁴ Erik Erik and Fellianti Muzdalifah, "PELATIHAN MANAJEMEN EMOSI DAN KECENDERUNGAN SIMTOM DEPRESI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN," *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 2, no. 1 (April 30, 2013): 8–14, <https://doi.org/10.21009/JPPP.021.02>.

pengalaman serupa—mereka ditolak dan diabaikan oleh keluarga. Pengalaman penolakan ini menyebabkan luka psikologis yang mendalam, yang tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi mereka tetapi juga kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan membangun kepercayaan diri. Anak-anak ini tumbuh tanpa kasih sayang yang memadai, sehingga memerlukan intervensi psikososial yang intensif untuk memulihkan trauma yang mereka alami.

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga anak yang masuk dalam kategori tersebut, yaitu anak-anak yang sejak dini tidak diinginkan oleh keluarganya, baik karena alasan sosial, ekonomi, maupun kondisi psikologis keluarga. Pengalaman penolakan dan pengabaian ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi mereka tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan membangun kepercayaan diri. Anak-anak ini tumbuh tanpa kasih sayang yang memadai, sehingga memerlukan intervensi psikososial yang intensif untuk membantu mereka pulih dari trauma yang mereka alami.

Panti Asuhan Mustika Tama dalam menghadapi permasalahan anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh keluarga, tidak bertindak sendirian. Mereka menjalin kerjasama erat dengan berbagai pihak profesional, termasuk psikolog dan pekerja sosial (peksos). Melalui kolaborasi ini, panti asuhan mampu memberikan intervensi yang lebih holistik dan komprehensif bagi anak-anak tersebut. Psikolog berperan dalam membantu mengatasi trauma dan masalah psikologis yang dialami anak-anak, sementara pekerja sosial berfokus pada pemulihan aspek sosial dan emosional mereka. Dengan sinergi ini, diharapkan penanganan yang diberikan tidak

hanya bersifat sementara, tetapi juga membantu anak-anak untuk mencapai pemulihan jangka panjang dan pengembangan diri yang optimal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan berdasarkan latar belakang diatas yakni:

1. Bagaimana kondisi anak-anak korban penolakan dan pengabaian keluarga yang berada di Panti Asuhan Mustika Tama?
2. Apa intervensi yang diterapkan oleh panti asuhan terhadap anak korban penolakan dan pengabaian keluarga?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat intervensi terhadap anak korban penolakan dan pengabaian keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi anak korban pengabaian dan penolakan keluarga yang berada di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama, mengetahui intervensi yang dilakukan kepada korban, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat intervensi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan ilmiah tentang peran pekerja sosial dalam menangani anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian dari keluarga. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang pekerjaan sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama terkait dengan intervensi bagi anak-anak yang menghadapi situasi serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat luas bagi berbagai pihak, terutama Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Mustika Tama serta lembaga-lembaga lain yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak yang menghadapi masalah sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu panti asuhan dalam mengembangkan dan memperbaiki program pemulihan psikososial, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti akan meninjau sejumlah penelitian terdahulu sebagai referensi ilmiah. Dari hasil pemeriksaan literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian dengan fokus dan lokasi yang serupa dengan judul penelitian ini, yaitu “Intervensi Psikososial terhadap Anak yang Mengalami Penolakan dan Pengabaian oleh Keluarga.” Beberapa penelitian sebelumnya memiliki fokus yang mirip terkait penyelewengan hak anak, namun tidak secara spesifik pada konteks dan lokasi yang sama. Telaah pustaka ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penelitian yang ada relevan dengan topik ini, dengan memperhatikan fokus penelitian, lokasi, pendekatan metodologi, serta potensi relevansi atau kesenjangan. Dengan demikian, telaah pustaka ini juga bertujuan untuk menghindari pengulangan riset yang telah ada, dengan menyoroti penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai berikut.:

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ifdil mengenai "Kesejahteraan Psikologis Remaja dari Keluarga Broken Home." Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh seringkali menghadapi berbagai permasalahan psikologis. Permasalahan tersebut

mencakup gangguan dalam bidang akademis, perilaku yang menyimpang, serta meningkatnya tingkat kecemasan dan depresi. Selain itu, remaja dari latar belakang ini juga cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Ifdil menekankan bahwa ketidakutuhan keluarga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja, mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka, termasuk prestasi, hubungan sosial, dan kesehatan mental secara keseluruhan.¹⁵

Fatimatuz Zahroh, meneliti “Program Rehabilitasi ODGJ melalui Terapi Spiritual di Pondok Pesantren X”. Penelitian di latar belakang Pondok X menerapkan penyembuhan ODGJ menggunakan metode keagamaan yaitu mandi taubat dan zikir. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui Huberman dan Miles. Konsep digunakan merujuk pada skema yaitu Tahap awal memulai rehabilitasi yaitu dengan mendekatkan pasien kepada Allah. Tahap selanjutnya yaitu rasa, karsa dan cipta. Pada tahap ini, pasien perlu stimulus untuk menumbuhkan rasa, cipta dan karsa yaitu dengan membaca amalan dzikir dan sholawat, dimandikan pada pukul 11:00-12:00 siang. Kemudian pada pukul 00:00 malam, serta mengikuti kegiatan pemberdayaan seperti berkebun dan penyaluran hobi. Pasien yang sudah hampir sembuh diajari tata cara shalat dan bersuci. Jika pada tahap rasa, cipta dan karsa selaras, keselarasan ini bertujuan agar pasien mampu mengelola emosinya. Selanjutnya tahap terakhir yaitu hasil atau outcome berupa kesembuhan pasien yang

¹⁵ Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, “Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.23916/08591011>.

sudah mampu melaksanakan sholat dengan baik, kebersihannya baik, dan pengendalian emosi yang stabil maka pasien dinyatakan sembuh.¹⁶

Penelitian Fahri Alia, Tri Shandra Abridinata Wibowo, Hendrik Basguni Sukendar dan Ekmil Lana Dina, yang terkait dengan intervensi peksos terhadap eks-gangguan jiwa, menyatakan bahwa tahapan intervensi dimulai dengan assesment, intervensi, terminasi, pendampingan klien, perencanaan, manajemen kasus, tahap identifikasi klien, tahap persiapan dan tahap uji coba. Dalam hal ini setelah dilakukan intervensi menggunakan teori behavior para klien yang semulanya pemaarah, pembenci, pendiam, menjadi pribadi yang mau terbuka, hidup mandiri, berani, bergotong royong atau sudah mampu active daily living.¹⁷

Penelitian Indriono Hadi,et.al tentang Gangguan Depresi Mayor (Major Depressive Disorder) depresi adalah gangguan yang mengubah pola dan reaksi yang biasa terjadi sebagai akibat dari perubahan afektif, fisiologis, kognitif dan perilaku. Perasaan putus asa, perubahan fungsi kognitif, anhedonia, perubahan nafsu makan, perubahan pola tidur, kurang menikmati tugas rutin dan rasa bersalah yang muncul dalam waktu dua minggu merupakan gejala gangguan depresi mayor. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan struktural, fungsional dan molekuler di berbagai wilayah otak.¹⁸

¹⁶ Fatimatuz Zahroh and Dewi Mulyani, "Program Rehabilitasi ODGJ Melalui Terapi Spiritual Di Pondok Pesantren X," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 95–102, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1264>.

¹⁷ Fahri Alia et al., "Intervensi Pekerja Sosial Dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa," *Welfare I*, no. 1 (2018): 51–69.

¹⁸ Indriono Hadi et al., "Gangguan Depresi Mayor (Mayor Depressive Disorder) Mini Review," *Health Information : Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2017): 25–40, <https://doi.org/10.36990/hijp.v9i1.102>.

Panti asuhan menjadi suatu lembaga yang populer untuk melindungi anak yang tidak dapat tinggal bersama keluarga, termasuk di Kabupaten Sidoarjo. Saat ini panti asuhan berfungsi sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak dengan tujuan memberikan layanan kepada anak-anak yang diharapkan dapat memberikan dukungan dalam konteks keluarga dengan fokus utama pada penguatan kapasitas pengasuhan dalam keluarga. Berdasarkan hasil kajian di berbagai Panti dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Kabupaten Sidoarjo, beberapa temuan penting muncul. Pertama, secara umum, kondisi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di kabupaten tersebut masih banyak yang belum memenuhi standarisasi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pelayanan Anak. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus lembaga tersebut meliputi keterbatasan dana dan SDM, serta ketidakseimbangan antara jumlah anak asuh yang dilayani dengan kemampuan pendanaan dan SDM yang dimiliki. Kedua, bagi anak-anak asuh panti, tantangan yang dihadapi terkait dengan kondisi lembaga yang belum memadai mencakup upaya untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada.¹⁹

Peran pekerja sosial dalam penanganan Orang Dengan Gangguan jiwa di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas-Jakarta Timur. Peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa meliputi, 1) sebagai konselor, 2) sebagai educator, 3) sebagai motivator, 4) sebagai problem solver / pemecah masalah, 5) sebagai broker, 6) sebagai terapis, 7) sebagai fasilitator. Hasil pelaksanaan peran pekerja sosial menunjukkan bahwa, 1) klien sudah terlihat mulai menjalankan ibadah sholat dan mengikuti kegiatan pengajian rutin, 2) klien sudah

¹⁹ Sutinah Sutinah, "Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 1 (2020): 66, <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.66-78>.

mulai sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti, 3) klien sudah lebih ceria dan jarang melamun lagi karena dialihkan dengan kegiatan yang lebih positif, 4) klien sudah mulai lebih berkonsentrasi dalam mengikuti keterampilan. Penelitian G.Mayut dan M.Asrori tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁰

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengungkapkan metode intervensi yang diterapkan terhadap anak yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh keluarga secara spesifik. Karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi signifikan dalam pengetahuan akademis dan praktik lapangan terkait strategi yang efektif dalam menangani anak-anak yang menghadapi tantangan masalah psikososial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan intervensi yang tepat dan terpadu untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak dalam konteks panti asuhan atau lingkungan sejenis.

F. Kajian Teori

1. Penolakan dan Pengabaian Keluarga

Pemerintah mengatur perlindungan anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian keluarga melalui Undang-Undang No. 35 Tahun 2014. UU ini

²⁰ Flores G. Mayaut and M. Asrori, "Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas – Jakarta Timur," *Insani* 7, no. 2 (2020): 57–81, <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/116>.

bertujuan untuk menjamin hak-hak anak, termasuk hak atas pengasuhan, perlindungan, dan pemulihan dari situasi traumatis, seperti penelantaran dan pengabaian.²¹ Anak-anak yang ditelantarkan atau ditolak oleh keluarganya, seperti halnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan, memiliki hak yang sama untuk dilindungi oleh negara dan lembaga-lembaga terkait.

Dalam Pasal 9 UU No. 35 Tahun 2014, dijelaskan bahwa anak-anak berhak atas perlindungan khusus, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi rentan, seperti anak-anak yang mengalami penelantaran dan penolakan dari keluarga. Perlindungan ini meliputi dukungan fisik, psikologis, dan emosional yang mereka butuhkan agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Negara melalui pemerintah, bersama dengan lembaga-lembaga seperti panti asuhan, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak dalam kondisi ini mendapatkan pengasuhan yang memadai dan dukungan psikososial yang diperlukan untuk pemulihan mereka.²²

Dalam konteks penelitian ini, Undang-Undang Perlindungan Anak sangat relevan karena memberikan landasan hukum yang kuat mengenai perlindungan bagi anak-anak di panti asuhan. Anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian keluarga, seperti di Panti Asuhan Mustika Tama, berhak atas layanan pengasuhan yang memadai, perlindungan yang komprehensif, serta dukungan psikososial yang memungkinkan mereka pulih dari trauma dan mendapatkan kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

²¹ Undang Undang No.35 Tahun 2014

²² *ibid*

Panti Asuhan Mustika Tama memiliki peran sentral dalam memberikan alternatif pengasuhan bagi anak-anak yang terlantar. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, panti ini juga berperan sebagai lingkungan yang mendukung pemulihan emosional dan psikologis anak-anak yang telah mengalami trauma akibat penolakan dari keluarga mereka. Dalam panti ini, anak-anak diberikan berbagai bentuk intervensi yang dirancang khusus untuk membantu mereka membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri yang rusak akibat pengalaman buruk masa lalu.

Intervensi yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama meliputi perawatan fisik yang konsisten, dukungan emosional, serta pendekatan psikososial yang penuh perhatian. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang, di mana anak-anak tidak hanya merasa dilindungi secara fisik tetapi juga mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk pulih dari trauma mereka. Melalui dukungan ini, anak-anak di panti asuhan memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Dengan demikian, panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan aktif dalam proses rehabilitasi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Panti Asuhan Mustika Tama, dalam konteks ini, menjadi garda terdepan dalam memastikan bahwa hak-hak anak yang diatur dalam UU Perlindungan Anak dapat terpenuhi, terutama bagi mereka yang mengalami penolakan dan pengabaian keluarga.

2. Teori Resiliensi

Ann Masten dalam bukunya "Ordinary Magic" mengkonseptualisasikan resiliensi sebagai "sistem dinamis" yang memiliki kapasitas untuk mengatasi kesulitan yang dapat mengancam perkembangan atau kelangsungan hidup seseorang sebagai makhluk biopsikososial.²³ Masten menekankan bahwa resiliensi tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas. Ia menyatakan, "Resilience is not a trait of individuals, but a product of the interaction between individuals and their environments"²⁴. Konsep ini menekankan bahwa resiliensi bukanlah atribut khusus yang membuat beberapa anak kebal terhadap kesulitan, melainkan suatu "keajaiban biasa" yang terjadi ketika anak-anak berhasil menemukan sumber daya penting untuk perkembangan yang sehat, bahkan dalam keadaan sulit.²⁵

Menurut Masten, resiliensi bukanlah sifat bawaan yang dimiliki hanya oleh sebagian kecil orang, tetapi kemampuan yang dapat muncul secara alami ketika anak-anak mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan mereka.²⁶ Faktor-faktor seperti ikatan emosional yang positif dengan pengasuh, akses terhadap

²³ Renada M Goldberg, "When Does Resilience Become Epistemic Injustice?," *Social Work* 68, no. 3 (July 1, 2023): 251–54, <https://doi.org/10.1093/sw/swad016>.

²⁴ A S Masten, "Ordinary Magic. Resilience Processes in Development.," *The American Psychologist* 56, no. 3 (March 2001): 227–38, <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.227>.

²⁵ Louise Chawla, "Children's Engagement with the Natural World as a Ground for Healing BT - Greening in the Red Zone: Disaster, Resilience and Community Greening," ed. Keith G Tidball and Marianne E Krasny (Dordrecht: Springer Netherlands, 2014), 111–24, https://doi.org/10.1007/978-90-481-9947-1_8.

²⁶ Emma A Climie et al., "Resilience in Childhood Disorders BT - Resilience in Children, Adolescents, and Adults: Translating Research into Practice," ed. Sandra Prince-Embury and Donald H Saklofske (New York, NY: Springer New York, 2013), 113–31, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3_8.

pendidikan, serta lingkungan yang stabil dan aman dapat menjadi pendorong utama munculnya resiliensi pada anak-anak. Inilah yang disebut sebagai "ordinary magic"—kemampuan manusiawi yang muncul dari interaksi dengan sumber-sumber yang umum di sekitar mereka, memungkinkan anak-anak untuk pulih dari trauma atau tekanan.

Resiliensi dalam pandangan Masten adalah proses dinamis, di mana seorang anak bisa berkembang menjadi individu yang tangguh jika mereka terus mendapatkan faktor-faktor pelindung yang mendukung kesejahteraan mereka. Dalam konteks penelitian ini, intervensi psikososial yang diterapkan oleh Panti Asuhan Mustika Tama dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan resiliensi pada anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh keluarga.

Peran panti asuhan dalam memberikan dukungan kepada anak-anak, baik melalui perawatan yang konsisten, penciptaan stabilitas emosional, maupun penyediaan lingkungan yang aman, menjadi faktor pelindung utama yang memungkinkan anak-anak untuk beradaptasi dan pulih dari trauma yang dialami. Dukungan semacam ini sangat penting dalam proses pemulihan anak-anak, karena memberikan mereka fondasi untuk merasa dihargai, dipedulikan, dan dilindungi. Masten menekankan bahwa dukungan dari lingkungan yang penuh perhatian dan kepedulian sangat penting dalam membangun kembali harga diri anak-anak yang rusak akibat pengalaman traumatis. Ia menyatakan, "Supportive relationships are

essential for resilience" (Masten, 2014).²⁷ Lingkungan yang stabil dan aman memberikan anak-anak ruang untuk mengekspresikan diri mereka, memproses perasaan yang muncul, serta mendapatkan kepercayaan diri yang mungkin hilang akibat penolakan atau pengabaian dari keluarga.

Melalui proses ini, anak-anak dapat mengembangkan kembali kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup yang mungkin datang di masa depan. Masten juga menggarisbawahi bahwa resiliensi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman, serta bahwa intervensi yang tepat dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan. Ia menekankan, "Resilience can be fostered through interventions that enhance protective factors" (Masten, 2014)²⁸. Dengan adanya perhatian dari pengasuh atau lembaga seperti panti asuhan, anak-anak secara bertahap bisa membangun kembali rasa aman, percaya diri, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan hidup, yang semuanya merupakan bagian dari proses resiliensi.

Lebih jauh lagi, teori resiliensi yang dikemukakan oleh Ann Masten memberikan panduan yang komprehensif dalam memahami proses pemulihan anak-anak dari trauma, khususnya dalam konteks Panti Asuhan Mustika Tama. Masten menegaskan bahwa resiliensi bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bergantung pada karakteristik bawaan anak, tetapi lebih merupakan hasil dari interaksi dinamis antara anak dan lingkungan yang mendukung. Faktor-faktor lingkungan, seperti kualitas dukungan emosional, fisik, dan psikologis yang

²⁷ A S Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (Guilford Publications, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=ZXDpCgAAQBAJ>.

²⁸ Masten, "Ordinary Magic. Resilience Processes in Development."

diberikan oleh para pengasuh, memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan anak untuk bangkit dari pengalaman traumatis.

Dalam konteks sosial dan budaya, Masten menunjukkan bahwa resiliensi juga dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Misalnya, komunitas yang mendukung dan memiliki nilai-nilai kolektif yang kuat dapat memberikan dukungan tambahan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan. Masten mencatat bahwa "cultural factors can shape the resources available for resilience", yang menunjukkan bahwa konteks budaya dapat mempengaruhi cara anak-anak mengakses dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan.²⁹

Dalam penelitian ini, teori Masten berfungsi untuk mengidentifikasi dengan jelas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemulihan anak-anak di panti asuhan. Faktor pendukung dapat berupa kualitas layanan yang disediakan oleh panti asuhan, seperti lingkungan yang aman, dukungan emosional yang memadai, serta pendekatan pengasuhan yang berfokus pada kebutuhan psikologis anak. Dukungan dari para pengasuh juga menjadi salah satu elemen penting yang mempercepat proses pemulihan, karena anak-anak membutuhkan hubungan yang stabil dan penuh kasih sayang untuk mengembangkan kembali rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi kehidupan.

²⁹ Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development*, 2015.

Namun, Masten juga menunjukkan bahwa faktor penghambat dapat mengganggu proses pemulihan, termasuk keterbatasan sumber daya, minimnya fasilitas yang tersedia, atau kedalaman trauma yang dialami oleh anak-anak. Pengalaman traumatis yang berat, terutama bagi anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh keluarga, bisa menjadi hambatan yang signifikan. Ini memerlukan intervensi yang lebih mendalam dan berkelanjutan untuk membantu mereka mengatasi luka emosional dan psikologis.

Oleh sebab itu, teori resiliensi yang dikemukakan oleh Ann Masten memberikan landasan yang kokoh untuk mengevaluasi bagaimana anak-anak di Panti Asuhan Mustika Tama mampu menunjukkan ketangguhan meskipun mereka harus menghadapi berbagai kesulitan yang berat. Teori ini menekankan bahwa resiliensi adalah suatu proses dinamis yang tidak hanya berasal dari kekuatan individu anak, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, panti asuhan berperan penting sebagai lingkungan yang memberikan perlindungan dan dukungan bagi anak-anak. Lingkungan yang aman, stabil, dan penuh perhatian memungkinkan anak-anak yang pernah mengalami trauma dan penolakan dari keluarga mereka untuk perlahan-lahan memulihkan diri.

Melalui pendekatan yang mendalam terhadap teori resiliensi ini, penelitian ini dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana lingkungan di panti asuhan, termasuk layanan pengasuhan, dukungan emosional, serta perhatian dari para pengasuh, dapat membantu anak-anak membangun kembali rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Resiliensi tidak hanya muncul sebagai respons terhadap faktor-faktor yang mendukung, tetapi juga menjadi hasil dari interaksi terus-menerus antara anak dan lingkungan yang memberi mereka rasa aman, penerimaan, dan stabilitas emosional.

Dengan demikian, teori Masten memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk memahami peran penting panti asuhan dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk berkembang dan bertahan di tengah tekanan emosional dan psikologis yang mereka alami. Interaksi antara anak-anak dan lingkungan yang penuh perhatian ini menjadi kunci dalam proses pemulihan mereka, yang memungkinkan mereka untuk bangkit kembali meskipun telah melalui pengalaman yang sangat menyakitkan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan desain atau rancangan penelitian yang terdiri dari subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data yang akan menyoroti masalah yang sedang dikaji.³⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengulas masalah penelitian dengan teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif kualitatif. Selain itu hasil penelitian pada penelitian ini lebih menekankan pada makna, deskriptif. Naratif dan

³⁰ Endang Winarni, *TEORI DAN PRAKTIK PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF Penelitian Tindakan Kelas, Research and Development*, 2018.

generalisasi.³¹ Metode deskriptif kualitatif membantu peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor kontekstual yang terlibat dalam Intervensi. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan klien, pengurus panti asuhan, serta observasi langsung terhadap interaksi dan dinamika di lingkungan panti asuhan mustika tama.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dan pendekatan naturalistik untuk menggali informasi yang lebih dalam. Tujuan dari pendekatan tersebut adalah melakukan investigasi secara mendalam dari unit atau lembaga sosial tersebut. Sehingga menghasilkan sebuah deskripsi yang utuh dan informatif³². Dalam penelitian ini, peneliti melakukan investigasi mendalam terhadap kasus-kasus yang menyebabkan anak-anak mengalami masalah psikososial. Penelitian ini mencakup analisis menyeluruh mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi psikososial anak-anak, termasuk lingkungan keluarga, peristiwa traumatik, dan kondisi sosial-ekonomi. Setelah memahami akar permasalahan, peneliti kemudian mengeksplorasi sistem intervensi yang diterapkan dalam menangani anak-anak yang mengalami masalah psikososial tersebut. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap metode dan strategi intervensi yang digunakan, evaluasi efektivitas intervensi, serta pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam upaya pemulihan psikososial anak-anak. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

³² Muhajirin Maya Panorama, *Pendekatan praktis metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pekerja sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan anak-anak di Panti Asuhan Mustika Tama.

3. Subjek dan Fokus Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih partisipan yang memiliki pengalaman atau pengetahuan khusus sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi pekerja sosial yang bertugas di Panti Asuhan Mustika Tama, pengasuh anak, staf panti asuhan, dan tiga anak yang menjadi korban penolakan serta pengabaian oleh keluarga.

Dengan memilih subjek-subjek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif yang komprehensif terkait bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan pengasuh panti dalam upaya pemulihan psikososial anak-anak tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk intervensi yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam proses pemulihan psikososial anak-anak yang mengalami trauma akibat penolakan dan pengabaian oleh keluarga.

4. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data langsung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer meliputi tenaga sosial yang bekerja di Panti Asuhan Mustika Tama, pengasuh anak, staf panti, serta anak-anak yang menjadi korban masalah psikososial. Informasi

yang dikumpulkan dari subjek-subjek ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait intervensi pekerja sosial.

Sementara itu, data sekunder adalah data tidak langsung yang berasal dari sumber-sumber seperti penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, dan arsip data dari Panti Asuhan Mustika Tama. Data sekunder ini akan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya temuan dari data primer, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai topik penelitian. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang intervensi yang diterapkan di Panti Asuhan Mustika Tama.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini melibatkan pemantauan langsung terhadap interaksi anak-anak di Panti Asuhan Mustika Tama yang berlokasi di Bantul, Yogyakarta. Fokus utama dari observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti interaksi antar anak-anak, kondisi lingkungan panti, partisipasi anak-anak dalam berbagai kegiatan panti, keterlibatan pengurus panti, serta pola asuh yang diterapkan terhadap anak yang menjadi penolakan dan pengabaian oleh keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk memperoleh data secara lebih terbuka dan mendalam. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengikuti panduan pertanyaan yang sudah disiapkan namun tetap fleksibel dalam menggali

informasi lebih lanjut sesuai dengan tanggapan subjek. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik-topik yang mungkin muncul selama wawancara, sehingga dapat menangkap nuansa dan detail yang lebih kaya dari pengalaman subjek. Adapun subjek penelitian ini adalah, pekerja sosial di Panti Asuhan Mustika Tama, pengasuh anak, staff panti dan anak korban dari masalah psikososial.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto-foto agenda, arsip, dokumen, serta kebijakan tertulis yang menunjukkan proses intervensi pembinaan di Panti Asuhan Mustika Tama. Data dokumentasi ini dikumpulkan untuk memberikan bukti yang mendukung dan memperkuat temuan penelitian, serta untuk menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan topik yang diteliti

I. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Alasan peneliti memilih teknik triangulasi adalah karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan intervensi di Panti Asuhan Mustika Tama. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel, peneliti melakukan pengujian keabsahan dengan mewawancarai subjek penelitian lain setelah memperoleh informasi awal dari narasumber pertama. Dengan menerapkan metode triangulasi ini, peneliti dapat mengonfirmasi bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan akurat.

J. Analisis Data

Teknik Analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan cara memberikan coding pada hasil transkrip wawancara, observasi di lapangan, dokumentasi peneliti di lapangan dan catatan harian. Dalam hal ini coding merupakan proses pengkodean dari teks visual menjadi kategori yang lebih kecil.³³ Proses pengkodean dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah memberikan kode pada data mentah (first cycle coding). Tahap kedua melibatkan pengelompokan kode-kode tersebut ke dalam kategori-kategori (second cycle coding). Tahap ketiga adalah menyusun narasi berdasarkan kode-kode yang telah dikategorikan tersebut.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan secara sistematis, yaitu sebagai berikut :

Bab 1 berisi pendahuluan, membahas tentang latar belakang yang menjelaskan terkait dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian, selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teoritis yang menjadi dasar kerangka berpikir dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang menjadi pendekatan penelitian, penetapan sumber data dan teknik pengumpulan data serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran tentang Panti Asuhan Mustika Tama, Bantul.

Bab III berisi uraian data mengenai kondisi anak-anak yang menjadi korban

³³ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2018.

pengabaian dan penolakan keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama. Dalam bab ini, akan dijelaskan secara rinci bagaimana latar belakang serta dampak yang dialami oleh anak-anak tersebut akibat penolakan dan pengabaian keluarga. Bab IV akan membahas bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan oleh pihak panti asuhan untuk memulihkan kondisi psikososial anak-anak. Selain itu, bab ini juga menguraikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan intervensi, yang kemudian akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh keluarga di Panti Asuhan Mustika Tama menghadapi dampak psikososial yang serius, baik dalam kondisi fisik, psikologis, maupun sosial. Ketiga anak yang diteliti, yaitu ANH, BAF, dan AAIP, menunjukkan pola dampak yang kompleks akibat penolakan keluarga sejak kecil. ANH, misalnya, mengalami kesulitan fokus dan sering melamun, yang diduga terkait dengan peristiwa traumatik yang dialaminya sejak dalam kandungan. BAF, sebagai adik ANH, memiliki kondisi yang serupa, tetapi lebih dominan pada masalah kesehatan fisik yang lemah, sering tidur, dan mudah terpengaruh emosinya. AAIP, yang berusia lima tahun dan berkebutuhan khusus, mengalami keterlambatan bicara serta masalah emosional akibat pengabaian oleh orang tua.

Intervensi yang dilakukan oleh panti asuhan melibatkan tahapan-tahapan penting dalam pemulihan psikososial, termasuk engagement, assessment, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Pendekatan personal yang diterapkan oleh staf panti, seperti Ibu Diyah dan Bapak Paiman, terbukti efektif dalam membangun kedekatan dan memperkuat rasa aman anak-anak. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan emosional yang tulus dari pengasuh memainkan peran penting dalam proses pemulihan anak-anak ini. Selain itu, intervensi yang difokuskan pada stabilisasi emosi,

pemberian kegiatan kreatif, dan terapi sosial membantu anak-anak mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang aman dan stabil.

Faktor pendukung keberhasilan intervensi termasuk dukungan tenaga kesejahteraan sosial yang berpengalaman, kepedulian dari pihak yayasan, serta lingkungan panti yang menyediakan kebutuhan dasar anak. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas intervensi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan dana yang mempengaruhi ketersediaan fasilitas terapi khusus, serta kondisi emosional anak yang terkadang tidak stabil, sehingga memerlukan perhatian khusus yang mendalam dan berkesinambungan.

Dengan pendekatan yang berfokus pada dukungan emosional dan stabilisasi lingkungan, intervensi di Panti Asuhan Mustika Tama berhasil membantu anak-anak mengatasi sebagian besar dampak negatif dari penolakan dan pengabaian keluarga. Dukungan yang lebih berkelanjutan, baik dari segi finansial maupun tenaga ahli, diharapkan akan lebih memperkuat keberhasilan intervensi ini di masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat mendukung efektivitas intervensi pemulihan psikososial di Panti Asuhan Mustika Tama:

Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan panti asuhan berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pemulihan bagi anak-anak yang mengalami berbagai bentuk trauma dan pengabaian. Salah satu langkah strategis yang harus diambil adalah menyediakan tenaga profesional, seperti konselor psikologi atau terapis khusus anak, di setiap panti asuhan. Kehadiran tenaga ahli ini sangat penting

dalam menangani kasus-kasus kompleks yang membutuhkan pendekatan khusus, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau trauma mendalam. Dengan adanya tenaga profesional, proses pemulihan dapat berjalan lebih terarah, memastikan setiap anak mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, pemerintah perlu mendukung pelaksanaan program terapi sosial yang mencakup kegiatan kreatif dan rekreasional di panti asuhan. Aktivitas seperti seni, musik, dan olahraga memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari terapi yang membantu pemulihan psikologis anak-anak. Pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan ini, sekaligus memfasilitasi pelatihan bagi para pengasuh agar mereka dapat merancang program yang terstruktur dengan tujuan terapeutik yang jelas. Dukungan semacam ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Selain tanggung jawab pemerintah, panti asuhan juga perlu mengevaluasi pendekatan mereka dalam menangani anak-anak. Keterbatasan saat ini, seperti minimnya keterlibatan tenaga profesional, menunjukkan perlunya langkah proaktif dari pihak panti dalam menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi profesional, atau pihak swasta lainnya. Dengan kolaborasi ini, panti asuhan dapat memperluas akses terhadap layanan psikologis yang berbasis keilmuan.

Meski beberapa panti telah menyediakan kegiatan rekreasional, kegiatan ini sering kali kurang terarah dan tidak dilandasi tujuan terapeutik yang spesifik. Oleh karena itu, panti disarankan untuk mengembangkan program-program kreatif yang melibatkan tenaga ahli untuk memastikan setiap kegiatan memberikan dampak positif

bagi perkembangan psikologis anak. Misalnya, seni dan musik dapat menjadi sarana terapi sosial yang membantu anak-anak dalam mengekspresikan emosi mereka, sementara olahraga dapat memperkuat keterampilan sosial serta meningkatkan kesehatan fisik.

Kritik lain yang perlu diperhatikan adalah pendekatan personalisasi dalam pelayanan kepada anak-anak. Anak-anak di panti memiliki latar belakang dan kebutuhan yang sangat beragam. Anak yang mengalami trauma akibat kekerasan, misalnya, memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan anak yang mengalami penolakan keluarga. Namun, pendekatan personal semacam ini sering kali belum diterapkan secara optimal. Peningkatan sistem pencatatan dan asesmen individual dapat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat perhatian sesuai kebutuhannya.

Refleksi ini menegaskan bahwa kelemahan-kelemahan yang ditemukan di panti asuhan, seperti kurangnya tenaga ahli, program terapi yang terstruktur, dan pendekatan individual, seharusnya mendapat perhatian serius, baik dari pemerintah maupun pihak panti. Dengan dukungan struktural dari pemerintah dan pengelolaan yang lebih responsif dari panti, diharapkan anak-anak yang berada dalam situasi rentan ini dapat tumbuh dengan resilien dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, Lhery Swara Oktaf. "Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Di Kabupaten Lumajang." *Develop* 3, no. 2 (2019): 26–47. <https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>.
- Alia, Fahri, Tri Shandra Abridinata Wibowo, Hendrik Basguni Sukendar, and Ekmil Lana Dina. "Intervensi Pekerja Sosial Dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa." *Welfare* I, no. 1 (2018): 51–69.
- Alkayyis, M. Youri, Dwi Yuliani, and Windriyati Windriyati. "Penyesuaian Diri Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)." *Pekerjaan Sosial* 20, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>.
- Chawla, Louise. "Children's Engagement with the Natural World as a Ground for Healing BT - Greening in the Red Zone: Disaster, Resilience and Community Greening." edited by Keith G Tidball and Marianne E Krasny, 111–24. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9947-1_8.
- Christopher, Theophil, and Mary A. Mosha. "Psychological Challenges Facing Orphaned Children and Caregivers: A Case of Ubungo Institutionalized Centers in Dar Es Salaam, Tanzania." *East African Journal of Education and Social Sciences* 2, no. Issue 3 (2021): 116–27. <https://doi.org/10.46606/eajess2021v02i03.0110>.
- Climie, Emma A, Sarah M Mastoras, Adam W McCrimmon, and Vicki. L Schwean. "Resilience in Childhood Disorders BT - Resilience in Children, Adolescents, and Adults: Translating Research into Practice." edited by Sandra Prince-Embury and Donald H Saklofske, 113–31. New York, NY: Springer New York, 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3_8.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Mixed Methods Procedures. Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M Ethods Approaches*, 2018.
- Diyah. Wawancara dengan Ibu Diyah selaku Tenaga Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Mustika Tama, September 2024
- Erik, Erik, and Fellianti Muzdalifah. "PELATIHAN MANAJEMEN EMOSI DAN KECENDERUNGAN SIMTOM DEPRESI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN." *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 2, no. 1 (April 30, 2013): 8–14. <https://doi.org/10.21009/JPPP.021.02>.
- Escueta, Maya, Kathryn Whetten, Jan Ostermann, and Karen O'Donnell. "Adverse Childhood Experiences, Psychosocial Well-Being, and Cognitive Development among Orphans and Abandoned Children in Five Low Income Countries." *Childhood Adversity and Developmental Effects: International and Cross-Disciplinary Perspectives*, 2015, 241–67. <https://doi.org/10.1201/b18372>.
- Fatimatuz Zahroh, and Dewi Mulyani. "Program Rehabilitasi ODGJ Melalui Terapi

- Spiritual Di Pondok Pesantren X.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 95–102. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1264>.
- Fuaida, Lisma Dyawati. “Kualitas Pengasuhan Anak Dan Celah Kekerasan Di Panti Sosial Asuhan Anak: Studi Kasus Di PSAA Darul Aitam Nahdlatul Wathan, Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.” *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 1, no. 1 (June 5, 2012): 45–58. <https://doi.org/10.15408/empati.v1i1.9661>.
- Goldberg, Renada M. “When Does Resilience Become Epistemic Injustice?” *Social Work* 68, no. 3 (July 1, 2023): 251–54. <https://doi.org/10.1093/sw/swad016>.
- Hadi, Indriono, Fitri Wijayanti, Reni Devianti, and Lilin Rosyanti. “Gangguan Depresi Mayor (Mayor Depressive Disorder) Mini Review.” *Health Information : Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2017): 25–40. <https://doi.org/10.36990/hijp.v9i1.102>.
- Hasanović, Mevludin, Osman Sinanović, Zihnet Selimbašić, Izet Pajević, and Esmina Avdibegović. “Psychological Disturbances of War-Traumatized Children from Different Foster and Family Settings in Bosnia and Herzegovina.” *Croatian Medical Journal* 47, no. 1 (2006): 85–94.
- Hepp, Johanna, Sara E. Schmitz, Jana Urbild, Kathrin Zauner, and Inga Niedtfeld. “Childhood Maltreatment Is Associated with Distrust and Negatively Biased Emotion Processing.” *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation* 8, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40479-020-00143-5>.
- Ifdil, Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri. “Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home.” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>.
- Matheson, S. L., M. Kariuki, M. J. Green, K. Dean, F. Harris, S. Tzoumakis, M. Tarren-Sweeney, et al. “Effects of Maltreatment and Parental Schizophrenia Spectrum Disorders on Early Childhood Social-Emotional Functioning: A Population Record Linkage Study.” *Epidemiology and Psychiatric Sciences* 26, no. 6 (2017): 612–23. <https://doi.org/10.1017/S204579601600055X>.
- Mayaut, Flores G., and M. Asrori. “Peran Aktif Pekerja Sosial Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 3 Ciracas – Jakarta Timur.” *Insani* 7, no. 2 (2020): 57–81. <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/116>.
- Nanik, Wawancara dengan Ibu Nanik Selaku Sekretaris Panti Asuhan Mustika Tama, Agustus 2024
- Nur Andayani, Wawancara dengan Ibu Nur Andayani selaku pengasuh di Panti Asuhan Mustika Tama, September 2024
- "Observasi." di Panti Asuhan Mustika Tama, Agustus, 2024.
- Paiman, Wawancara dengan Bapak Paiman selaku Ketua Yayasan Panti Asuhan Mustika Tama, September 2024

- Ramadhani, Salsabila Rizky, and R Nunung Nurwati. "Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga." *Share : Social Work Journal* 12, no. 2 (2023): 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>.
- Shi, Huifeng, Yuanyuan Wang, Mengshi Li, Chang Tan, Chunxia Zhao, Xiaona Huang, Yan Dou, et al. "Impact of Parent-Child Separation on Children's Social-Emotional Development: A Cross-Sectional Study of Left-behind Children in Poor Rural Areas of China." *BMC Public Health* 21, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10831-8>.
- Sutinah, Sutinah. "Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Di Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13, no. 1 (2020): 66. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.66-78>.
- Syaukani, A S, N C Apsari, and S Sos. "Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Reunifikasi Keluarga Yang Sesuai Dengan Pemenuhan Sistem Kesejahteraan Sosial Anak." *Unpad*, December, no. December (2020). https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Syaukani-3/publication/347516591_Peran_Pekerja_Sosial_dalam_Proses_Reunifikasi_Keluarga_yang_Sesuai_dengan_Pemenuhan_Sistem_Kesejahteraan_Sosial_Anak/links/5fe03d46299bf140882f9344/Peran-Pekerja-Sosial-dalam-Pros.
- Undang Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia
- Walangitan, Stifani, Tellma M. Tiwa, and Marssel M. Sengkey. "Fear of Missing Out Pada Remaja Broken Home Di Kabupaten Minahasa Tenggara." *Psikopedia* 4, no. 2 (2023): 155–64. <https://doi.org/10.53682/pj.v4i2.7481>.
- Wati. Wawancara dengan Ibu Wati selaku Ketua Panti Asuhan Mustika Tama, September 2024
- Winarni, Endang. *TEORI DAN PRAKTIK PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF Penelitian Tindakan Kelas, Research and Development*, 2018.